

**PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN
HUMAN DEVELOPMENT INDEX**

Romadon¹, Sukarno² dan Minna El Widdah³

Abstrak

Pendidikan Islam mengemban tugas sangat penting, yaitu bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar umat Islam dapat berperan aktif dan tetap *survive* di era globalisasi. Dalam konteks ini Indonesia sering mendapat kritik, karena dianggap masih tertinggal dalam melakukan pengembangan kualitas manusianya. Padahal dari segi kuantitas Indonesia memiliki sumber daya manusia sangat besar yang mayoritas beragama Islam. Mengapa pengembangan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting dan begitu Hal ini tak bisa dipungkiri mengingat abad XXI sebagai era globalisasi dikenal dengan situasinya yang penuh dengan persaingan (*hypercompetitive situation*). Terobosan paling menggairahkan dari abad XXI bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa artinya manusia itu.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, HDI

Pendahuluan

Realitas pendidikan Islam sekarang ini bisa dikatakan telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah; *pertama*, kurangnya upaya pembaharuan serta kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. *Kedua*, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih mempertahankan warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. *Keempat*, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan “*abd*” atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.⁴

Pengembangan kualitas sumber daya manusia bukan persoalan yang gampang dan sederhana, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dan luas pada tingkat pembentukan konsep dasar tentang manusia serta perhitungan yang matang dalam penyiapan institusi dan pembiayaan. Paradigma pembangunan yang berorientasi pada keunggulan komparatif dengan lebih mengandalkan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah, sekarang ini mulai mengalami pergeseran menuju pembangunan yang lebih menekankan keunggulan kompetitif. Dalam paradigma baru ini, kualitas sumber daya manusia, penguasaan

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana UIN STS Jambi. Disamping mahasiswa PPS UIN STS Jambi yang bersangkutan juga berstatus sebagai Kepala bidang ketahanan dan kesehatan keluarga, DPPKBP3A BATANG HARI.

² Dosen Program Pascasarjana UIN STS Jambi.

³ Dosen Program Pascasarjana UIN STS Jambi.

⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 8

teknologi tinggi dan peningkatan peran masyarakat memperoleh perhatian.⁵

Keberhasilan suatu pembangunan terutama ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, bukan oleh melimpah-ruahnya kekayaan alam yang dimiliki. Manusia merupakan titik sentral yang menjadi subyek dan perekayasa pembangunan serta sebagai obyek yang direkayasa dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sumber daya manusia pun merupakan modal dasar pembangunan nasional yang memiliki potensi dan daya dorong bagi percepatan proses pelaksanaan pembangunan nasional.

Dengan demikian, perilaku pembangunan, seharusnya senantiasa mencerminkan peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan demi peningkatan kualitas peradaban masyarakat, bangsa dan negara. Di dalamnya diperlukan ketangguhan kualitas, watak dan moralitas manusia sebagai pelaku utamanya. Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta tujuan dari pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus diperhatikan dan ditingkatkan, sehingga ia dapat memiliki segala kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi penentu akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya.

Pembahasan

1. *Islamic Human Development Index (I-HDI)*

Islam sebagai suatu sistem ekonomi⁶ memiliki pandangan yang luas dan menyeluruh mengenai pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia. Amir-ud-Din menyusun sebuah pengukuran pembangunan yang lebih kompleks, yang dapat mencakup seluruh aspek dalam *maqashid al-syari'ah*, dengan menggunakan indeks yang dapat dipakai untuk seluruh Negara yang tergabung dalam OIC, dan menghasilkan *Maqashid al-Syariah Index (MSI)*.⁷ Hasan, Ali, dan Muhammad menggunakan *Maqashid al-Syari'ah Index (MSI)* sebagai dasar indeks pembangunan. Dibandingkan dengan OPHI dan UNDP index, MSI memperlihatkan hasil yang lebih baik dalam pembangunan sosial ekonomi di Pakistan.⁸ *Maqashid al-Syariah Index (MSI)* merupakan konsep umum untuk semua konsep pembangunan dalam Islam.

Maqashid al-syariah sudah menjadi dasar penting dalam setiap konsep pembangunan dalam Islam. Tak terkecuali konsep pembangunan manusia. Beberapa peneliti telah mengusulkan sebuah indeks pembangunan manusia yang lebih sesuai dengan *maqashid al-syari'ah*. *Islamic Human Development Index (I-HDI)* dibangun atas dasar lima komponen dalam kebutuhan dasar *maqashid al-syariah* yang biasa dikenal dengan *al-kulliyat al-khamsah*, yaitu penjagaan terhadap agama (*Hifz al-Din*), penjagaan terhadap jiwa (*Hifz al-Nafs*), penjagaan terhadap akal (*Hifz al-'Aql*), penjagaan terhadap keturunan (*Hifz al-Nasl*),

⁵*Ibid.*, hal. 57

⁶Nurhadi, "Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi Dunia" (Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Volume 17 Number 1 Juni 2018), hal. 122.

⁷Rafi Amir-ud-Din, "Maqāṣid Al-Sharī'ah: Are We Measuring The Immeasurable?", *Islamic Economic Studies*, Volume 22 Number 02 (November 2014), 1–32.

⁸Hamid Hasan, Salman Syed Ali, and Malik Muhammad, "Towards a Maqasid Al-Shari'ah Based Development Index", (Journal of Islamic Business and Management, Volume 8 Number 1 (Januari 2018), 20–36.

dan penjagaan terhadap harta benda (*Hifz al-Mal*). Apabila kelima hal di atas dapat terwujud, maka akan tercapai suatu kehidupan yang mulia dan sejahtera didunia dan akhirat, atau dalam ekonomi Islam biasa dikenal dengan *falah*.⁹ Dengan demikian adanya I-HDI diharapkan menjadi alternatif baru dalam mengukur pembangunan manusia yang lebih kompleks dan lebih sesuai dengan kebutuhan manusia.

2. Strategi Pendidikan Islam dalam Membentuk SDM yang Berkualitas

Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq). Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan SDM. Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi.

Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.

Pengembangan SDM berdasarkan konsep Islam, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang senantiasa menyembah Allah yang menebarkan rahmat bagi alam semesta dan bertaqwa kepada Allah. Inilah yang menjadi arah tujuan pengembangan SDM menurut konsep Islam. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.

Pendidikan tentu saja memiliki tujuan Islam, menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal. Pembentukan pribadi atau karakter sebagai khalifah tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan.¹⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi dalam menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan

⁹Ika Yunia Fauzia and Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam PerspektifMaqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 66-67.

¹⁰Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hal. 67

pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.¹¹ Strategi adalah jantung dari tiap keputusan yang diambil kini dan menyangkut masa depan. Tiap strategi selalu dikaitkan dengan upaya mencapai sesuatu tujuan di masa depan, yang dekat maupun yang jauh. Tanpa tujuan yang ingin diraih, tidak perlu disusun strategi. Adapun strategi pendidikan terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat umum dan strategi pendidikan yang bersifat khusus.

a. Strategi Pendidikan yang Bersifat Umum

Strategi pendidikan yang bersifat umum biasa dilakukan oleh para pengambil keputusan dan pembuat rencana pendidikan (*education planner*) atau dalam hal ini adalah pemerintah. Strategi umum ini memiliki cakupan luas dan bersifat luas, artinya bukan dilakukan oleh satu atau segelintir orang saja, namun melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Strategi yang diusulkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tujuan, dasar, dan prioritas dalam tindakan.

1) Tujuan

Segala gagasan untuk merumuskan tujuan pendidikan di dunia Islam haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan utusan-utusan (*anbiya*) Tuhan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan agama. Seperti arti firman Allah swt:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110).*

Berpijak pada ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Selain tujuan utama (akhir) pendidikan Islam yang ingin membentuk pribadi khalifah, diringkas dalam dua tujuan pokok; pembentukan *insan yang shaleh* dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, dan pembentukan *masyarakat yang shaleh* yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan.

2) Dasar-dasar Pokok

Pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, perlu adanya perubahan dalam memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu keutuhan (*syumuliyah*), keterpaduan, kesinambungan atau

¹¹Adnanputra, Ahmad S., *Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam, dalam Majalah Triwulan Mimbar Ilmiah*, (Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994), hal. 7

keseimbangan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan

3) Prioritas Dalam Tindakan

Bertolak dari tujuan dan dasar pokok yang telah diterangkan di atas, maka strategi ketiga yaitu memberikan prioritas tindakan yang harus diberikan oleh orang-orang yang bertanggung jawab tentang pendidikan di dunia Islam terutama pemerintah. Prioritas ini tidak mesti sama dan seragam dalam peletakkannya, tergantung kebutuhan mana yang lebih mendesak untuk segera dilakukan. Ragam prioritas itu adalah:

- a) Menyekolahkan semua anak yang mencapai usia sekolah, dan membuat rancangan agar mereka memperoleh pendidikan dan keterampilan. Menimbang kekurangan material yang dialami oleh sebagian besar negara-negara Islam maka tugas ini menuntut agar kita mengeksplorasi sejauh mungkin semua kerangka pendidikan yang ada dan berusaha mencari kerangka dan sumber-sumber lain di luar sistem pendidikan seperti surau, masjid, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga sosial, budaya, dan vokasional.
- b) Mempelbagaikan (penganekaragaman) jalur pengembangan disemua tahap pendidikan dan membimbingnya ke arah yang fleksibel. Keberagaman ini menghendaki perubahan rencana-rencana jangka panjang, pendek dan mengadakan pendidikan umum, pendidikan teknik, vokasional dan pertanian.
- c) Meninjau kembali materi dan metode pendidikan (kurikulum) supaya sesuai dengan semangat Islam dan ajaran-ajarannya, serta bagi berbagai kebutuhan ekonomi, teknik, dan sosial. Tidaklah patut ilmu-ilmu dari barat itu diambil begitu saja, tetapi yang diambil ialah yang sesuai dengan kebutuhan dunia Islam dan ditundukkan di bawah sistem nilai-nilai Islam.
- d) Mengukuhkan pendidikan agama dan akhlak dalam seluruh tahap dan bentuk pendidikan supaya generasi baru dapat menghayati nilai-nilai Islam sejak kecil.
- e) Administrasi dan Perencanaan. Pada tahap administrasi patutlah dimudahkan hubungan yang fleksibel pada administrasi, pembentukan teknisi-teknisi yang mampu, dan mempraktekkan sistem desentralisasi. Pada tahap perencanaan, sudah sepatutnya perencanaan itu serasi dengan sektor lainnya, tahap pendidikan dari satu segi, dan dari segi lain juga meliputi keterpaduan antara pendidikan dengan sektor-sektor lain seperti ekonomi dan budaya.
- f) Kerja sama adalah salah satu dari aspek utama yang harus mendapat perhatian besar di kalangan penanggung jawab pendidikan, sebab ia mengukuhkan kesetiakawanan dan keterpaduan di antara negara-negara Islam. Kerja sama ini bisa dilaksanakan dengan pertukaran pengalaman, pelajar, tenaga pengajar, dan membuka institusi perguruan tinggi dan universitas-universitas bagi pelajar-pelajar dari seluruh dunia Islam (Langgulung, 1995: 180-183).

Inilah inti prioritas yang sepatutnya dijalankan oleh penanggung jawab pendidikan (pemerintah) di tiap negara Islam untuk mencapai tujuan ganda dari pendidikan Islam, yaitu pembentukan individu dan masyarakat yang shaleh. Inti prioritas ini meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, keanekaragaman jalur perkembangan (jurusan dalam pendidikan), meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerjasama regional dan antara negara di dalam dunia Islam.

b. Strategi Pendidikan yang Bersifat Khusus

Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal istilah *adab addunya* dan *adab addin* yang pertama melahirkan *tashkir* (teknologi), yang mengantarkan kepada kenyamanan hidup duniawi. Sedangkan yang kedua menghasilkan *tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *ma'rifah*, yang mengantarkan kepada kebahagiaan ukhrawi. Keduanya harus terpadu sebagaimana dicerminkan oleh doa *rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qinaa 'azab annar*.

Dalam konteks upaya peningkatan kualitas SDM, kita dapat berkata bahwa jika tujuan pengembangan SDM, terbatas pada upaya meningkatkan produksi dan pengembangan ekonomi, maka boleh jadi dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dituntut dapat dibatasi pada pengetahuan jenis pertama, itupun dalam beberapa disiplin saja, tetapi jika yang dimaksudkan dengan pengembangan SDM, adalah mewujudkan manusia seutuhnya untuk menyukseskan tugas kekhalifahan, maka keduanya harus diupayakan untuk dipadukan, yang bertujuan untuk mencapai keridhaan ilahi. Ruang lingkup strategi ini lebih menitikberatkan pada strategi yang harus dilakukan oleh individu sebagai seorang muslim pakar-pakar dalam bidang pendidikan memusatkan pada konsep *tazkiyah*.¹²

Tazkiyah al-Nafs. Tazkiyah dalam pengertian bahasa bermakna pembersihan (*tathir*), pertumbuhan dan perbaikan (*al-islah*). Jadi, pada akhirnya *tazkiyah* berarti kebersihan dan perlakuan yang memiliki metode dan teknik-tekniknya, sifat-sifatnya dari segi syariat, dan hasil-hasil serta kesan-kesannya terhadap tingkah laku dan usaha untuk mencari keridhaan Allah Swt. Dalam hubungan dengan makhluk, dan dalam usaha mengendalikan diri menurut perintah Allah swt. Tazkiyah dibagi kepada tiga komponen: Tazkiyah *al-nafs* (penjernihan jiwa), Tazkiyah *al-aql* (penjernihan akal), Tazkiyah *al-Jism* (penjernihan tubuh/badan).

3. Reorientasi Pendidikan Islam

Selain mengemukakan strategi pendidikan Islam di atas, wacana reorientasi pendidikan agama Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan SDM seharusnya mempunyai orientasi yang dapat mengembangkan SDM tersebut. Dalam mengembangkannya terdapat tiga orientasi bagi pendidikan agama (Islam), yaitu:

a. Membangun Motivasi/Etos Kerja

Agama Islam membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan di akhirat itulah kebahagiaan sejati dan kekal selama-lamanya, kebahagiaan di dunia bersifat sementara dan hanyalah alat untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat namun ibarat ladang tempat menanam untuk memetik hasilnya di akhirat.

Kebahagiaan di dunia terjadi dalam bentuk terhindar dari segala yang mengancam dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bencana, siksaan, kerusuhan, kedzaliman, pemerasan, dan segala macam penyakit dan marabahaya. Kebahagiaan jenis ini diberikan oleh Tuhan kepada manusia karena beriman dan beramal. Kebahagiaan akhirat terjadi dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur maupun pada hari akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan untuk surga dan neraka. Ada dua syarat utama untuk kebahagiaan itu, yaitu iman dan amal. Iman adalah kepercayaan kepada Allah swt,

¹²Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya MediaPratama, 2002, Cet. 1), hal. 269

rasul, malaikat, kitab, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Semua ini berkaitan dengan kebahagiaan manusia di akhirat. Inilah syarat utama.

Syarat kedua ialah amal. Amal ialah perbuatan, tindakan, tingkah laku termasuk yang lahir dan batin, yang nampak dan tidak nampak, amal jasmani ataupun amal hati. Ada dua jenis amal yaitu amal ibadah (*devotional act*), yaitu amal yang khusus dikerjakan untuk membersihkan jiwa bagi kehidupan jiwa itu sendiri. Yang kedua inilah amal *muamalat* (*non-directed act*) yaitu segala amal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, seperti amal dalam perekonomian, kekeluargaan, warisan, hubungan kenegaraan, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan, dan lain-lain. Ibadah ialah makanan ruhani sedangkan amal *muamalat* ialah makanan jasmani.¹³

Inti pendidikan agama yang dapat memberikan motivasi kerja bagi setiap individu dan masyarakat ialah iman dan amal. Karena hanya itulah menurut sistem kepercayaan Islam yang dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia dan dapat menghindarkannya dari kecelakaan di dunia dan di akhirat. Jadi, orientasi baru pendidikan agama ialah iman dan amal ke arah pembentukan masyarakat yang bermotivasi.

b. Membangun Disiplin Kerja

Pembentukan masyarakat yang memiliki motivasi saja tidak cukup, motivasi kerja itu perlu dibimbing dan dikawal untuk ditunjukkan kesuatu arah tertentu, misalnya kearah tujuan pembangunan. Motivasi perlu dikawal, diatur, diarahkan, disusun, dan lain-lain supaya bergerak menuju kearah yang dituju, misalnya pembangunan. Itulah disiplin. Disiplin tak hanya memiliki makna sempit; menyekat, mengendalikan dan menahan, tetapi maknadisiplin ialah melatih, mendidik, dan mengatur atau hidup teratur. Jadi, kedua hal tersebut harus beriringan yang menurut Langgulung 'bergandeng bahu'. Hal tersebut sudah tepat atau ideal karena yang pertama bergerak dengan kuat dan cepat dan yang kedua mengatur dan melatih agar motivasi mempunyai arah dan tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan agama, ada beberapa hal yang sangat berkaitan dengan disiplin, misalnya:

- 1) Sembahyang (shalat lima waktu) sehari semalam.
- 2) Puasa dalam bulan ramadhan.
- 3) Ibadah shalat sunah dan puasa sunah.
- 4) Konsep amanah yang memiliki makna pemberian tuhan kepada manusia termasuk kekayaan, ilmu pengetahuan, kekuasaan dan lain-lain harus pula dianggap sebagai tanggung jawab besar.¹⁴

Pendidikan Islam sepatutnya menitikberatkan praktek ibadah dalam membentuk disiplin anak-anak di sekolah. Pengajaran yang terlalu menitikberatkan aspek kognitif dari pelajaran agama sekedar untuk lulus ujian sudah terlambat (*out to date*). Sekarang yang diperlukan adalah penghayatan pendidikan agama itu untuk membentuk masyarakat yang bermotivasi dan berdisiplin.

¹³*Ibid.*, hal. 234

¹⁴*Ibid.*, hal. 234-235

c. Internalisasi Nilai-nilai

Masalah penghayatan (*internalitation*) bukan hanya pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan. Pendidikan akan menjadi dangkal jika hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) terutama yang berkenaan dengan fakta (pengetahuan) dan kemahiran (*skill*). Pendidikan seperti ini tidaklah terlalu rumit karena tidak terlalu banyak melibatkan aspek nilai. Tetapi, sebaliknya pembelajaran sikap yang melibatkan nilai biasanya berasal dari cara kemasyarakatan yang diperoleh pelajar semasa kecil. Nilai itu mestinya mempunyai model yang bermakna, tempat nilai itu melekat supaya dapat disaksikan bagaimana nilai itu beroperasi. Ambillah sebuah nilai seperti kejujuran.

Nilai kejujuran ini bersifat *mujarrad* (*abstract*). Supaya nilai itu dapat disaksikan beroperasi, maka nilai itu harus melekat pada suatu model, misalnya pada seorang guru, bapak, atau seorang kawan. Inilah sebagian yang perlu wujud untuk penghayatan nilai. Oleh karena pendidikan agama merupakan pendidikan kearah penghayatan agama, maka orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali agar sesuai dengan tujuan tersebut.¹⁵ Ketiga orientasi tersebut mencerminkan bahwa pendidikan tidak cukup dipelajari secara teori saja.

Pendidikan agama Islam harus bisa mengejewantahkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, kapan dan dimanapun. Pendidikan Islam harus menjadi *spirit* bagi manusia untuk mengembangkan SDMnya guna meraih kehidupan yang baik dan layak di dunia. Namun, pendidikan Islam juga harus menjadi pengontrol segala tindakan manusia agar dalam meraih tujuan hidup yang layak tersebut tetap dengan memegang teguh nilai-nilai Islam sehingga ia dapat mempertanggungjawabkan tugas dan fungsi sebagai *khalifah* di muka bumi.

Kesimpulan

Human Development Index (HDI) adalah merupakan salah satu indikator dalam pembangunan yang dapat digunakan untuk menganalisis perbandingan status pembangunan sosial ekonomi suatu negara dan sekaligus menggambarkan pembangunan manusiadi suatu Negara.

Strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat umum dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat umum terdiri dari tiga komponen utama, *pertama*, tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh. *Kedua*, dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. *Ketiga*, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam.

Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja, yaitu *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa). Tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Diantara metode

¹⁵Hasan Langgulung, *Asas-asas... Op Cit.*, hal. 236

tazkiyah tersebut ialah: shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, muraqabah, muhasabah, mujahadah, muatabah, jihad, amar ma'ruf nahi munkar, khidmat, tawadhu, menghalangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati. Selain itu, wacana reorientasi pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pengembangan SDM yang terdiri dari membangun motivasi atau etos kerja, membangun disiplin kerja, dan internalisasi nilai-nilai.

Daftar Pustaka

- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2011.
- Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Adnanputra, Ahmad S., *Strategi Pengembangan SDM Menurut Konsep Islam, dalam Majalah Triwulan Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994.
- Hamid Hasan, Salman Syed Ali, and Malik Muhammad, "*Towards a Maqasid Al-Shari'ah Based Development Index*", (Journal of Islamic Business and Management, Volume 8 Number 1 Januari 2018).
- Hasan Langgulong, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002, Cet. 1.
- Ika Yunia Fauzia and Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- Nurhadi, "*Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi Dunia*" Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Volume 17 Number 1 Juni 2018.
- Rafi Amir-ud-Din, "*Maqāsid Al-Sharī'ah: Are We Measuring The Immeasurable?*", *Islamic Economic Studies*, Volume 22 Number 02, November 2014.